



## Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Pekerja Di Kota Denpasar

Grace Natalia Irwanto<sup>1</sup>, Ni Made Tisnawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Udayana

Received: 15 Desember 2023  
Revised: 29 Desember 2023  
Accepted: 05 Januari 2024

### Abstract

*Women are targets of financial literacy because of their involvement in household fulfillment and improving the level of welfare in the household. Generally, women are responsible for managing family finances and have to make day-to-day financial decisions. The purpose of this study was to analyze the effect of income level, education, work experience and employment status simultaneously and partially on the level of financial literacy of working women in Denpasar City. This research was conducted in the city of Denpasar. The number of samples taken was 100 women who worked in the city of Denpasar. Data was collected by observation method and using a questionnaire which was then analyzed using multiple linear regression analysis techniques with dummy variables as independent variables. Based on the multiple linear regression analysis technique with the dummy variable as the independent variable, the results show that the level of income, education, work experience and employment status simultaneously and partially affect the level of financial literacy of working women in Denpasar City. Partially, income levels and employment status have a positive and significant effect on the level of financial literacy of working women in Denpasar City. The level of education and work experience partially have a negative and significant effect on the level of financial literacy of working women in Denpasar City.*

**Keywords:** *Income, education, work experience, employment status, level of financial literacy of working women in Denpasar City*

(\*) Corresponding Author: [nataliagrace474@gmail.com](mailto:nataliagrace474@gmail.com)

**How to Cite:** Irwanto, G. N., & Tisnawati, N. M. (2024). Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Pekerja Di Kota Denpasar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10487257>.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sampai saat ini masih dihadapkan dengan kondisi pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Bagaimana ekonomi berkembang atau berubah sepanjang waktu, ialah karakter dinamis perekonomian (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi terkadang dapat dipercepat dan adakalanya juga pertumbuhan ekonomi harus mengalami kemunduran. Mendapati kondisi tersebut dibutuhkan kontribusi masyarakat dalam pembangunan ekonomi, khususnya di sektor keuangan (Muslikhatas, 2019). Dalam kontribusi ini seharusnya tidak hanya mengandalkan peran dari laki-laki, namun juga partisipasi perempuan yang dapat menjadi kebijakan yang cerdas untuk pembangunan ekonomi (Nita, 2021).

Perempuan adalah salah satu sumber tenaga kerja potensial yang perlu digali dan dikembangkan kemampuannya. Dengan seiring berkembangnya zaman, perempuan memiliki peluang masuk dalam angkatan kerja yang semakin besar di lapangan usaha. Peran perempuan dalam pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan

dalam nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK menggambarkan seberapa besarnya jumlah penduduk usia kerja dari suatu wilayah. Mantra (2003:230) menyatakan bahwa TPAK menunjukkan seberapa persentase jumlah angkatan kerja bagi jumlah penduduk usia kerja, yang memungkinkan penentuan jumlah penduduk yang aktif bekerja. Tabel 1.1 menampilkan pertumbuhan TPAK perempuan di Provinsi Bali :

**Tabel 1.** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten / Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Jembrana	68,88	69,80	56,58	68,94	72,42
Tabanan	60,97	71,30	68,13	69,84	68,72
Badung	61,53	62,65	64,09	63,82	67,21
Gianyar	73,47	74,91	69,94	64,36	63,55
Klungkung	70,88	75,62	72,16	72,01	70,39
Bangli	80,37	82,96	80,52	78,11	79,16
Karangasem	72,79	80,72	77,49	78,31	77,70
Buleleng	69,98	71,05	61,07	69,40	66,00
<b>Kota Denpasar</b>	<b>64,22</b>	<b>63,92</b>	<b>59,94</b>	<b>62,55</b>	<b>61,71</b>
Total Provinsi Bali	67,70	70,41	65,86	67,86	67,61

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali,, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Kota Denpasar dari tahun 2017 sampai 2021 memiliki persentase partisipasi yang termasuk rendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dari tahun 2017 sampai pada tahun 2019, TPAK perempuan Kota Denpasar terus mengalami penurunan. Selama tiga tahun terakhir TPAK perempuan Kota Denpasar juga mengalami kondisi yang tidak tetap, hingga pada tahun 2021 angka partisipasinya mencapai angka 61,71 persen. Empat faktor, termasuk kurangnya pengetahuan, tugas rumah tangga perempuan, diskriminasi di tempat kerja, dan mahal biaya (pendidikan), yang menghalangi perempuan mengakses pasar tenaga kerja, sebagian besar menjadi penyebab rendahnya TPAK perempuan di Kota Denpasar (Dalilah, 2021). Dilihat dari segi faktor kurangnya informasi dan terbatasnya pendidikan, perempuan seharusnya mendapat perhatian khusus untuk mendapatkan edukasi keuangan dan pentingnya pengelolaan finansial untuk dapat meningkatkan kesejahteraan. Irfani (2016) berpendapat bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia yang sangat buruk adalah akar penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi negara mereka.

Literasi keuangan telah menarik minat dalam beberapa tahun terakhir dari beberapa negara di seluruh dunia. Pembuat kebijakan global telah menyuarakan kekhawatiran besar tentang kurangnya literasi keuangan setelah krisis keuangan global baru-baru ini (Lusardi, 2014). Literasi keuangan, seperti yang didefinisikan oleh Bhusan dan Medury (2013), adalah kapasitas individu untuk menilai situasi secara cerdas dan sampai pada kesimpulan yang bijak tentang penggunaan dan pengelolaan uang. Kemampuan seseorang untuk menangani keuangannya tanpa risiko, menggunakan uang dengan lebih bijaksana, dan meningkatkan

kesejahteraan finansialnya, semuanya dapat dikaitkan dengan literasi keuangan. Setiap orang, tanpa memandang usia, kekayaan, atau kriteria demografi lainnya, dapat memperoleh manfaat dari literasi keuangan, menurut ANZ (2015).

Rata-rata, perempuan Indonesia kurang melek finansial dibandingkan laki-laki Indonesia. Gambar 1.1 menjelaskan hal ini secara lebih rinci.



**Gambar 1.** Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam satuan persen)

Sumber : OJK, 2019

OJK melakukan survei nasional literasi keuangan pada tahun 2019, dan hasilnya menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia mempunyai ilmu, kepercayaan, keahlian, sifat, dan karakter keuangan yang lebih kecil 36,13 persen daripada laki-laki 39,94 persen. Menurut survei yang berbeda, perempuan yang bekerja di Indonesia mendapat skor 18,84 persen dalam literasi keuangan, dibandingkan dengan pria 24,87 persen (Kompas, 2018). Perempuan lebih cenderung merasa stres ketika mereka dipaksa untuk berurusan dengan dan memiliki kewajiban atas keuangan dan manajemen rumah, oleh karena itu menurut ANZ (2015), skor mereka jauh lebih buruk pada beberapa kriteria, seperti perilaku keuangan, ilmu, atau karakter. Berdasarkan survei preferensi pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilakukan oleh OJK, sebagian besar responden yaitu 51,1 persen mengelola finansial keluarga melalui istri, dan sejumlah 48,4 persen responden menyatakan bahwasannya istri dan anggota keluarga lainnya juga mengelola finansial (Setiono & Cecep, 2018:149).

Pendapatan dan literasi keuangan berkorelasi positif, menurut Salleh (2015). Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka yang memiliki gaji lebih besar menunjukkan perilaku dan kesadaran finansial yang lebih baik; pada kenyataannya, mereka yang berpenghasilan lebih tinggi seringkali memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Namun, penelitian Wijaya, et al. (2014) menunjukkan bahwa karena literasi keuangan sebagian besar ditentukan oleh seberapa baik setiap orang mengelola dananya sendiri, kekayaan seseorang tidak banyak berpengaruh pada tingkat literasi keuangan orang tersebut. Tingkat pendidikan merupakan faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Masdar dan Zahiful (2011) menyoroti bahwa salah satu

alasan individu tidak terlibat dalam perencanaan keuangan pribadi adalah karena masyarakat secara keseluruhan tidak menerima informasi yang memadai tentang keuangan pribadi sebagai bagian dari pendidikan formalnya. Menurut Yusnita Ria Raja (2018), pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memproduksi dan standar outputnya selain kemampuan untuk mencari nafkah untuk diri sendiri atau rumahnya. Literasi keuangan yang rendah dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan yang juga rendah. Untuk itu diyakini tingkat kompetensi seseorang dalam pemahaman keuangan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya.

Penelitian lain yang dilakukan Irman & Fadrul (2018) memperoleh hasil bahwasannya pengalaman kerja ternyata juga berdampak bagi literasi keuangan. Sesuai dengan teori atribusi Fritz Heider (1958), yang menyatakan bahwa seseorang tidak khawatir dengan masalah uang, orang yang tidak bekerja akan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman kerja akan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. dibandingkan dengan mereka yang tidak ada pengalaman bekerja. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Susanti (2015) yang mengemukakan jika pengalaman kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan. Jumlah pengalaman kerja yang dimiliki seseorang tidak dapat dijadikan tolak ukur seberapa bijak mereka menangani keuangannya. Status pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Seseorang yang bekerja biasanya memiliki literasi keuangan lebih banyak daripada mereka yang tidak (Salleh, 2015), berbeda dengan Natoli (2018) yang menemukan bahwa status pekerjaan seseorang tidak mengubah tingkat literasi keuangan secara substansial. Disamping itu tingkat literasi masyarakat yang berprofesi sebagai profesional dan pegawai juga lebih besar dibandingkan dengan kalangan karyawan/buruh lainnya (Setiono & Cecep, 2018:177).

Berdasarkan fenomena diatas, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan perempuan pekerja di kota Denpasar dan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan perempuan pekerja di kota tersebut, maka perlu diketahui faktor-faktor yang menentukan tingkat literasi keuangan perempuan pekerja. Tentu saja, ada unsur-unsur yang mempengaruhi seberapa besar literasi keuangan yang dimiliki seseorang dan seberapa tinggi tingkatan individu tersebut. Oleh karena itu judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Pekerja di Kota Denpasar. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan pemilihan variabel, dimana penelitian ini menggunakan variabel pendapatan dan pengalaman kerja untuk menganalisis tingkat literasi perempuan pekerja. Mengingat masih terbatasnya topik ini di Kota Denpasar khususnya, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

## **METODE**

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Data primer dan sekunder menjadi sumber data yang digunakan di penyelidikan ini. Data primer berasal dari sumber yang

memberikan informasi yang dikumpulkan oleh pengumpul data secara langsung. Data sekunder, sebaliknya, berasal dari sumber seperti individu atau dokumen lain yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling quota dengan jumlah 100 sampel dan menggunakan data mengenai tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, status pekerjaan, dan tingkat literasi keuangan perempuan pekerja di Kota Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Literasi	Skor Nilai	7	19	13,1600	4,07931
Pendapatan	Rupiah	350.000	25.000.000	5,1790	4,09359
Pendidikan	Tahun	6	18	13,3900	3,03480
Pengalaman Kerja	Tahun	0,3	28	5,7740	5,41818
Status Pekerjaan	1 = formal, 0 = nonformal	0	1	0,4900	0,50242

Sumber : Data Primer, 2023 (data diolah)

Variabel penggunaan tingkat pendapatan ( $X_1$ ) mempunyai nilai minimum sejumlah 0,35 persen dan nilai maksimum sejumlah 25 persen. Nilai rata-rata tingkat pendapatan sebesar 5,17 memperlihatkan tingkat pendapatan perempuan dalam kategori sedang, dengan nilai standar deviasi sejumlah 4,093. Variabel tingkat pendidikan ( $X_2$ ) mempunyai nilai minimum sejumlah 6 persen dan nilai maksimum sejumlah 18 persen. Nilai rata-rata tingkat pendidikan sejumlah 13,39 memperlihatkan tingkat pendidikan perempuan sebagian besar menamatkan sekolah pada jenjang SMA dengan nilai standar deviasi sejumlah 3,035. Variabel pengalaman kerja ( $X_3$ ) mempunyai nilai minimum sejumlah 0,3 persen dan nilai maksimum sejumlah 28 persen. Nilai rata-rata pengalaman kerja sejumlah 5,77 memperlihatkan pengalaman kerja perempuan sedang dengan nilai standar deviasi sejumlah 5,418. Variabel status pekerjaan ( $D_1$ ) mempunyai nilai minimum sejumlah 0 dan nilai maksimum sejumlah 1. Nilai rerata status pekerjaan sejumlah 0,49 memperlihatkan status pekerjaan perempuan sebagian besar berstatus kerja di sektor formal, dengan nilai standar deviasi sejumlah 0,502. Variabel tingkat literasi keuangan ( $Y$ ) mempunyai nilai minimum sejumlah 7 persen dan nilai maksimum sejumlah 19 persen. Nilai rata-rata literasi keuangan sejumlah 13,16 memperlihatkan pengetahuan literasi perempuan dalam kategori sedang, dengan nilai standar deviasi sebesar 4,079.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 3.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Variabel Dummy sebagai variabel Bebas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.471	1.049		9.032	.000
	Pendapatan (X1)	.327	.066	.328	4.943	.000
	Pendidikan (X2)	-.036	.082	-.027	-.445	.658
	Pengalaman Kerja (X3)	-.010	.042	-.013	-.230	.819
	Status Pekerjaan (Dl)	5.180	.543	.638	9.729	.000

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,471 + 0,327 X_1 - 0,036 X_2 - 0,010 X_3 + 5,180 D \dots \dots \dots (4.1)$$

$$t = (9,032) \quad (4,943) \quad (-0,445) \quad (-0,230) \quad (9,729)$$

$$Se = (1,049) \quad (0,066) \quad (0,082) \quad (0,042) \quad (0,543)$$

$$Sig. = (0,000) \quad (0,000) \quad (0,658) \quad (0,819) \quad (0,000)$$

$$R^2 = 0,708$$

$$F = 57,607$$

$$Sig = 0,000$$

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,087
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,061

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4, nilai statistik uji pada model regresi adalah 0,087, dengan tingkat signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,061. Jika angka ini lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi teratur atau telah lulus uji normalitas, dan model regresi yang dihasilkan layak untuk diteliti lebih lanjut.

**Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada/tidaknya masalah multikolinieritas dalam regresi dapat diketahui dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance masing-masing variabel bebas, dengan kriteria yaitu tidak ada multikolinearitas jika nilai toleransi melebihi 10% atau VIF lebih rendah dari 10%.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Tingkat Pendapatan (X1)	.696	1.437
Tingkat Pendidikan (X2)	.825	1.212

Pengalaman Kerja (X3)	.993	1.007
Status Pekerjaan (Dl)	.715	1.400

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah)

Dilihat dari Tabel 5 bahwa tidak ada variabel yang menunjukkan multikolinieritas. Setiap variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan variabel dependen dan independen tidak memiliki gejala multikolinieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan meregresikan variabel independen ke nilai absolut residual.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Tingkat Pendapatan (X1)	.749
Tingkat Pendidikan (X2)	.128
Pengalaman Kerja (X3)	.079
Status Pekerjaan (Dl)	.439

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah)

**Tabel 7.** ANOVA

	Sum of Square	Mean Square	F	Sig
Regression	.742	4.435	2.059	.092
Residual	4.613	2.154		
Total	2.355			

Sumber: Data Primer, 2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6 menyajikan data hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Metode Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap *absolute residual*. Pada Tabel 6 menunjukkan variabel Tingkat Pendapatan (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pengalaman Kerja (X3), dan Status Pekerjaan (Dl) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *level of significant* yang telah ditetapkan (0,05). Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

#### Hasil Uji Hipotesis

##### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pada dasarnya uji F menentukan apakah semua faktor independen dalam model apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006:84). Aplikasi SPSS digunakan untuk melakukan uji F dengan melihat nilai signifikan pada tabel Anova. Variabel dependen sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antar variabel independen jika hasil uji F menunjukkan signifikansi F atau nilai P kurang dari 0,05 (Ghozali, 2013:98) atau dimaksudkan untuk melihat signifikansi pengaruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan, secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan perempuan bekerja di Kota Denpasar.

Merujuk pada Tabel 3, seperti yang dapat diamati,  $F_{hitung}$  memiliki nilai 57,607. Rumus  $F_{tabel} = F_{\{\alpha(k-1),(n)\}}$  menentukan nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, dan  $F_{tabel} = F_{\{0,05,(5),(100)\}}$  didapatkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,31. Temuan ini

menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel} = 57,607 > 2,31$ , sehingga menolak hipotesis ( $H_0$ ) dan mendukung hipotesis ( $H_1$ ). Maka kesimpulannya yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan status pekerjaan perempuan yang bekerja di Kota Denpasar dipengaruhi secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan

#### **Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)**

Inti dari uji t (t-test) ialah memperlihatkan seberapa baik suatu variabel independen secara individual menjelaskan keberagaman variabel dependen atau dimaksudkan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel tingkat pendapatan ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ), dan status kepegawaian ( $D_i$ ) terhadap derajat literasi keuangan wanita bekerja di Kota Denpasar.

**Tabel 8.** Hasil Uji t

<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
(Constant)	9.032	.000
Tingkat Pendapatan ( $X_1$ )	4.943	.000
Tingkat Pendidikan ( $X_2$ )	-445	.658
Pengalaman Kerja ( $X_3$ )	-230	.819
Status Pekerjaan ( $D_i$ )	9.729	.000

*Sumber : Data Primer, 2023 (data diolah)*

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  terlebih dahulu harus ditentukan nilai t tabelnya, setelah mengetahui t hitung untuk masing-masing variabel. Derajat kebebasan (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan mempengaruhi angka ini. Sebuah tabel t dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai derajat kebebasan (df) yang sama dengan jumlah sampel dikurangi jumlah variabel sehingga  $n - k$  ( $100 - 5 = 95$ ), dihasilkan t tabel sebesar 1,98525.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Bekerja**

Tabel 8 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,943 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai  $t_{hitung}$  yang dicapai jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98525 lebih tinggi ( $4,943 > 1,98525$ ). Berdasarkan temuan ini, variabel pendapatan memiliki pengaruh yang menguntungkan secara parsial terhadap tingkat literasi keuangan wanita bekerja di Kota Denpasar. Pengaruh positif yang diperoleh pada variabel pendapatan menyatakan bahwa tingkat pendapatan pada waktu penelitian cukup tinggi, dengan demikian wanita bekerja di Kota Denpasar memiliki tingkat pemahaman keuangan yang lebih tinggi. Temuan penelitian Salleh (2015) yang menunjukkan korelasi antara pendapatan dan literasi keuangan mendukung kesimpulan tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka yang memiliki gaji lebih besar menunjukkan baiknya perilaku dan pemahaman keuangan, dan lebih lagi mereka yang berpenghasilan tinggi ada kecenderungan untuk melakukannya.

##### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Bekerja**

Angka  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah -445 dengan nilai signifikansi 0,658 dapat dilihat pada Tabel 8. Nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-445 < 1,98525$ ) jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98525. Temuan ini

memperlihatkan bahwasannya tingkat literasi keuangan perempuan bekerja di Kota Denpasar tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan. Pengaruh negatif yang diperoleh pada variabel pendidikan tersebut berarti bahwa perempuan bekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka tetap dapat memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan perempuan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Khusnul (2019) yang menemukan bahwasannya wanita karir di Surabaya tidak memberikan dampak yang merugikan terhadap literasi keuangan mereka.

### **Pengaruh Pengalaman Bekerja Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Bekerja**

Didapat nilai  $t_{hitung}$  yang lebih rendah daripada nilai  $t_{tabel}$  ( $-230 < 1,98525$ ) jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98525. Berdasarkan temuan ini, variabel pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat literasi keuangan pada wanita bekerja di Kota Denpasar. Temuan percobaan ini bertentangan langsung dengan hipotesis yang menyarankan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan perempuan pekerja. Pengaruh negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika perempuan bekerja memiliki pengalaman kerja yang tinggi, tidak membuat seorang perempuan bekerja tersebut untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Ariani dan Susanti (2015) mengklaim bahwasannya pengalaman kerja kecil dampaknya bagi literasi keuangan. Selain itu, temuan tes Laily (2013) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara literasi keuangan dan pengalaman kerja. Jumlah tahun bekerja tidak bisa dijadikan tolak ukur seberapa baik seseorang mengelola dananya.

### **Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Bekerja**

Seperti pada Tabel 4.18, nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 9,729 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,715. Nilai  $t_{hitung}$  yang didapat jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,98525 lebih tinggi ( $9,729 > 1,98525$ ). Berdasarkan temuan ini, pekerja formal perempuan Kota Denpasar lebih melek finansial dibandingkan pekerja informal perempuan. Pengujian hubungan antara status pekerjaan (D) dengan tingkat literasi keuangan perempuan bekerja (Y) di Kota Denpasar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan tingkat literasi keuangan perempuan bekerja. Hal ini berarti perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor informal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Salleh (2015), yang menemukan bahwa mereka yang bekerja seringkali memiliki literasi keuangan yang lebih baik daripada mereka yang tidak. Selain itu, dibandingkan dengan karyawan/buruh lainnya, kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai profesional dan karyawan juga memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi. Selain itu, ini mengacu pada apakah ada pelatihan dan pendidikan di tempat kerja yang terbukti efektif dalam mengubah perilaku keuangan seseorang (Setiono & Cecep, 2018: 177). Hasil ini sejalan dengan penelitian Salleh (2015) yang menemukan bahwa memiliki pekerjaan cenderung meningkatkan literasi keuangan dibandingkan dengan tidak

memiliki, kelompok masyarakat juga memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan pekerja/karyawan lainnya, serta adanya pelatihan dan pendidikan. tersedia di tempat kerja yang terbukti berhasil mengubah perilaku keuangan individu (Setiono & Cecep, 2018: 177). Hasil temuan menunjukkan bahwa rerata responden adalah seorang profesional dan pegawai, sedangkan pekerjaan lainnya rata-rata adalah pramuniaga, atau penjaga toko keuangan dan kasir. Selain itu, bekerja sebagai pegawai swasta yang pendidikannya sederajat SMA/SMK dan S1 serta dengan landasan ekonomi yang kokoh. Akibatnya, mereka ada pengetahuan tentang cara mengelola keefektifan uang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan bahwa tingkat pendapatan ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman kerja ( $X_3$ ), dan status pekerjaan ( $D_1$ ), berpengaruh simultan secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan perempuan pekerja di Kota Denpasar ( $Y$ ). Kemudian tingkat pendapatan ( $X_1$ ) dan status pekerjaan ( $D_1$ ) berdampak positif dan signifikan bagi tingkat literasi keuangan perempuan yang bekerja di Kota Denpasar ( $Y$ ). Sedangkan tingkat pendidikan ( $X_2$ ) dan pengalaman kerja ( $X_3$ ) tidak berdampak signifikan secara parsial bagi tingkat literasi keuangan perempuan pekerja di Kota Denpasar ( $Y$ ).

## REFERENSI

- Andrew, Vincentius & Nanik Linawati. 2014. Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *JURNAL FINESTA*. Vol. 02, No. 02, (2014) 35-39
- ANZ. Bank. 2015. *ANZ Survey Of Adult Financial Literacy In Australia*. The Social Research Centre. Australia
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2019. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2019. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- . 2020. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2020. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- . 2021. Statistik Ketenagakerjaan Provinsi Bali 2021. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali
- Boediono. 1999. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.
- Braunstein, Sandra and Carolyn Welch. 2002. Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bullentin*. 88(11), pp: 445- 457.
- Chen, H., & Volpe, R.P. 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*. 7:107.
- Dalilah, F. 2021. Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2)
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. 2018. Pengaruh literasi keuangan, pendapatan serta masa bekerja terhadap perilaku keputusan investasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(7), 1867-1894.
- Elia, Novita dan Rita Ratina. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Curahan Waktu Kerja Wanita studi kasus pada PT. Agricol Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda". Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Jurnal Ketenagakerjaan. *EPP*.Vol.4.No.2.2007: 11-18.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- , 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen*, 10(7), 672-693.
- Indonesia, OJK. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*.
- , 2019. *Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia*.
- Khotimah, K. & Isbanah, Y. 2018. Demografi, Faktor Individu, Dan Literasi Keuangan Wanita Karir Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(2).
- Lusardi, A and Mitchell, O. S. 2008. Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare. *Journal of American Economic Association*, 98(2), pp: 413-417.
- Mandell, L and Klein, L. S. 2007. Motivation and Financial Literacy. *Journal of Financial Services Review*, 16(2), pp: 105-116.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. 2014. Literasi Keuangan Pada Karyawan Yang Bekerja Pada Jasa Keuangan Di DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 18(2), 279- 294.
- Mendari, Anastasia Sri dan Suramaya Suci Kewal. 2014. Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2013. Hal. 130-140.
- Nababan, Darman, Isfenti Sadalia. 2013. Analisis Personal Financial literacy dan Financial behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. Vol.1, No.1. pp. 1-16
- Nurmanaf, A.Rozany. 2006. Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *Jurnal SOCA*. Vol.8. No3. Hal 318- 322.
- Orton, Larry. 2007. Financial Literacy: Lessons from International Experience. CPRN Research Report September 2007. *Canadian Policy Research Networks Inc*.
- Oseifuah, Emmanuel Kojo. 2010. *Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Africa*. Thohoyandou: Department of Accounting and Auditing University of Venda.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- , 2019. *Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin*.
- Rahmawati, F. 2017. *Refleksi Rendahnya Literasi Keuangan Di Kalangan Buruh Pabrik: Penyebab Dan Akibat (Studi Kasus Buruh Pabrik Di Kota Probolinggo)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Setiono, K. S., & Cecep, S. 2018. *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (1st*

- ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Shahreza, D., & Lindiawatie, L. 2020. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Single Parent RW 08 Depok 2 Timur. *Sosio e-Kons*, 12(1), 19-31.
- Sholikhah, E. A., & Aji, T. S. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Perempuan di Surabaya. *INDEPENDENT: Journal of Economics*, 1(2), 92-108.
- Sugiyono. 2001, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- . 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- . 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grahindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik Graha Ilmu* : Yogyakarta.
- Suryanto, M. R., & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8.
- Utama, M. Suyana. 2016. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1. No. 1. Hal. 89-99.
- Wise, Sean. 2013. The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival. *International Journal of Business and Management*. Volume 8, No. 23
- Worthington, Andrew C. 2006. Predicting financial literacy in Australia. *Financial Services Review*, 15(1), 59-7.
- Zia, Bilal. 2009. Financial Literacy: Evidence from Indonesia. *International Journal of Engineering, Bussiness and Enterprise Applications (IJEBA)*. 4(2), pp: 155-160.